

Film sebagai Media Syiar dan Dakwah dalam Membangun Citra Positif Islam

Khaeruddin ^{1✉}

Universitas Negeri Makassar¹

E-mail : khaeruddin@umn.ac.id ¹

Received: 2022- 08 - 07; Accepted: 2022- 09 - 26; Published: 2022- 09 - 28

ABSTRACT

Islam is one of the religions that is widely embraced by the people of the world, one of which is in Indonesia, where Islam is the majority religion in society. But this does not necessarily make Islamic teachings popular with many people. It is known that today there is a movement of excessive hatred against Islam which is also called Islamophobia. The image of Islam in the eyes of the world community today, of course, needs to be rebuilt. The existence of negative stereotypes against Muslims needs to be returned so that it does not drag on, because Muslims have the right to live safely and peacefully. One of the efforts to restore the image of Islam is to provide an explanation of Islam through film media. In this article, the author uses the type of research, namely library research where in data collection the author studies literature, module packages and guides, manuals, library books that are provided online and all other literature that is considered necessary and supports the making of this article. Then this library research method is used to develop a film concept that can later be used as a medium in changing Islamic views. Based on the results of writing this article, I conclude that film is an effective communication medium in communicating values to the community so that the behavior of the audience can change according to what they have witnessed in various films. Therefore, the film is very possible if it is used as a means of delivering Islamic syiar or da'wah to the wider community..

Keywords: film; media; Islam.

ABSTRAK

Islam merupakan salah satu agama yang banyak dianut oleh masyarakat Dunia, salah satunya yaitu di Indonesia, dimana Agama Islam menjadi agama mayoritas pada masyarakat. Tetapi hal tersebut tidak serta merta membuat ajaran Islam disukai banyak orang. Diketahui bahwa dewasa ini muncul gerakan kebencian berlebihan terhadap Islam yang disebut pula dengan Islamophobia. Citra Islam dimata masyarakat dunia saat ini tentu saja perlu dibangun kembali. Adanya stereotype negatif terhadap umat Islam perlu dikembalikan agar tidak berlarut-larut, karena umat Islam berhak untuk hidup aman dan damai. Salah satu upaya dalam mengembalikan citra Islam adalah memberikan penjelasan tentang Islam melalui media film. Dalam artikel ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif melakukan kajian literatur, yang berasal dari buku, e-book, jurnal, makalah maupun sumber lain yang dianggap berkaitan dengan penelitian Ini. Berdasarkan hasil penulisan artikel ini saya menarik kesimpulan bahwa film merupakan media komunikasi yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat sehingga perilaku penonton dapat berubah mengikuti apa yang disaksikannya dalam berbagai film. Maka dari itu, film sangat memungkinkan sekali jika digunakan sebagai sarana penyampaian syiar atau dakwah Islam kepada masyarakat luas.

Kata Kunci : Film; Media; Islam.

Copyright © 2022 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

A. Pendahuluan

Islam merupakan salah satau agama terbesar yang dianut oleh masyarakat Dunia. Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dimana agama islam muncul pertama kali pada tahun 610 M diwilayah arab ditandai dengan diterimanya wahyu al-quran oleh nabi Muhammad saw. secara bahasa islam berarti penyerahan diri, artinya seorang yang menganut agama islam harus tunduk kepada allah dan ketentuannya. Misi islam tak lain untuk menyeruh kepada manusia agar mengikuti jalan allah dan rasulnya serta percaya akan datangnya hari kiamat (Miftahuddin, 2008).

Dewasa ini, umat Islam semakin tumbuh dan berkembang. Namun dengan munculnya gerakan kebencian berlebihan terhadap Islam, atau masalah yang dikenal dengan Islamophobia, tantangannya juga semakin besar. Kebencian ini diekspresikan dengan berbagai cara, seperti protes melalui demonstrasi, penegakan hukum yang melarang simbol-simbol Islam, dan menyebarkan opini negatif melalui berbagai media. Ketakutan inilah yang mengarah pada anggapan bahwa semua Muslim adalah fanatik dan rentan terhadap kekerasan terhadap non-Muslim. Islam hadir sebagai agama damai dan toleran (Khomsani, 2020).

Pandangan negatif terhadap Islam seringkali bersumber dari tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama Islam. Misalnya saja, mereka menganggap bahwa islam menggertak non-Muslim. Hal tersebut tentu mencoreng nama baik agama Islam, Dimana sumber dari informasi yang tidak jelas itu dapat menyakiti Hati para pemeluk agama Islam, terutama mereka yang minoritas di negara mereka sendiri. Mereka sering diburu dan sering didiskriminasi. Diskriminasi terhadap Muslim sedang meningkat karena banyak media juga berkontribusi pada pemahaman negatif tentang Islam. Selain media cetak, beberapa film juga turut menyumbang persepsi negatif terhadap Islam. Itu tidak membungkam para pembuat film Muslim dunia. Film-film bertema Islam asli mulai bermunculan. Sineas Indonesia Turut Berpartisipasi Membuat Film Bertema Islami (Rabbani, 2017).

Tentu saja citra Islam di mata masyarakat dunia saat ini harus direkonstruksi. Karena umat Islam berhak hidup aman dan damai, maka keberadaan stereotip negatif terhadap umat Islam harus dihilangkan agar tidak bertahan lama. Salah satu upaya untuk mengembalikan citra Islam adalah dengan menjelaskan Islam yang sebenar-benarnya dengan menunjukkan sikap dan perilaku baik umat Islam dalam berinteraksi dengan masyarakat. Untuk mengembalikan citra Islam, diperlukan film-film bertema Islam agar dapat

digunakan sebagai media untuk menyebarkan Islam ke seluruh masyarakat (Arnus, 2016).

Film-film yang dibuat tentunya memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada penontonnya terkait dengan kebaikan-kebaikan ajaran islam yang mereka anggap menyimpang. Melihat potensi film untuk menyampaikan pesan dengan sangat efektif serta antusiasme masyarakat kita yang gemar menonton film, belakangan ini di Indonesia terdapat film-film yang bernuansa propaganda dan bernuansa religi, cerita-cerita tersebut dapat mendidik dan menyampaikan nilai-nilai moral kepada para penontonnya (Mufidah, 2019).

Publisitas film memiliki sejarah panjang. Hal ini dibuktikan oleh pakar komunikasi Oey Hong Lee. Dia mengatakan bahwa bioskop adalah media komunikasi massa terbesar kedua di dunia setelah surat kabar, dan masa pertumbuhannya terjadi pada akhir abad ke-19. Keunggulan tersebut menjadikan sinema sebagai media pendidikan yang efektif, mampu menyampaikan pesannya kepada penonton secara sensitif dan menyentuh tanpa menggurui (Fabriar, 2009).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui isi pesannya. Film selalu memproyeksikan realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang dapat dilihat pada layar kaca. Dengan kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau begitu banyak segmen masyarakat, para ahli menyadari dampak film begitu besar terhadap para penontonnya (Erlangga, 2018). Film juga dapat menggambarkan sebuah karakter, harkat dan martabat sebuah budaya suatu masyarakat, bangsa atau negara. Sekaligus memberikan manfaat dan fungsi yang luas di bidang ekonomi, sosial dan budaya. Lebih dari sekadar unsur hiburan, film juga dapat menekankan nilai-nilai nasionalisme dan tanggung jawab moral untuk mengangkat identitas budaya bangsa. Tidak hanya sampai disitu, film dapat menyampaikan pesan moral, informatif, historis, dan juga menjadi solusi atas permasalahan yang muncul di masyarakat (Muamaroh, 2016).

Film tidak hanya menjadi media hiburan bagi para penikmatnya, tetapi film mempunyai potensi yang dapat memperkuat, menantang, menumbangkan, atau mewujudkan perspektif agama, asumsi ideologis, dan nilai-nilai inti. Film juga memperkuat atau menantang norma, cerita epik yang kita yakini, dan kebenaran yang diterima sebelumnya, merasa bahwa apa yang dilihat dalam film didasarkan pada kenyataan dan dianggap benar. Oleh karena itu, film dapat dilihat sebagai alat untuk mengubah pandangan Islam (Rahayu, n.d.). Adapun uraian permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: menyangkut terkait

Islamophobia, film sebagai media Islam, serta pengaruh film terhadap padangan manusia. Serta genre dalam film Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti dengan cara pengumpulan data yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diajukan, dan bersifat studi pustaka dengan menggunakan sumber berupa artikel ilmiah, jurnal dan *e-book*. Dimana dalam penelitian ini dilakukan tahap pengumpulan data melui kajian literatur baik itu berasal dari buku, jurnal, skripsi maupun artikel lainnya yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat memberikan referensi untuk penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islamophobia

Menurut De Clerq, Phobia dianggap sebagai bentuk khusus sebuah ketakutan. Kecemasan atau ketakutan yang dialami seseorang karena sebuah phobia dapat terjadi ketika seseorang menghadapi sebuah kondisi atau situasi tertentu. Istilah Islamophobia muncul sebagaimana adanya hal baru yang membutuhkan penamaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Islamophobia merupakan sebuah bentuk ketakutan dan kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok sosial terhadap islam serta para orang-orang muslim dengan alasan dan pandangan bahwa adanya ketertutupan dalam islam serta disertai dengan prasangka bahwa Islam merupakan agama yang inferior yakni bahwa Islam tidak pantas untuk mempunyai pengaruh terhadap nilai-nilai yang sudah ada pada masyarakat (Moordiningsih, 2015).

Pandangan atau sikap yang negative terhadap Islam maupun muslim muncul karena adanya beberapa sebab yang mendasari. Dari aspek kognitif diketahui bahwa prasangka muncul disebabkan adanya kekeliruan atau ketertutupan informasi tentang Islam. Pandangan seperti itu disebut sebagai pandangan yang tertutup terhadap islam, dimana kemudian hal tersebut akan memudahkan timbulnya Islamophobia. Berikut ini beberapa perbedaan pandangan yang tertutup terhadap Islam dan pandangan yang terbuka terhadap Islam .

a. *Monolitis/Diverse*

Seseorang yang berpandangan tertutup terhadap islam, mereka akan memandang Islam sebagai suatu kelompok yang monolitis, statis serta tidak responsive terkait dengan hal-hal baru. Sedangkan seseorang yang memiliki pandangan terbuka terhadap islam bahwa sikap tersebut merupakan sebuah bagian dari keberagaman, perbedaan pendapat serta sebuah perkembangan.

b. *Separate/Interacting*

Bagi seseorang yang memiliki pandangan tertutup terhadap Islam maka mereka menganggap bahwa Islam sebagai bagian yang terpisah dimana Islam dianggap tidak memiliki sumbangan atau nilai-nilai universal pada budaya lain. Sedangkan seseorang yang memiliki pandangan terbuka beranggapan bahwa islam memiliki keterkaitan dengan keyakinan maupun budaya yang lain. Dimana kemudian islam dapat dipengaruhi, mempengaruhi nilai budaya tersebut atau dengan kata lain adanya interaksi antara kebudayaan islam dengan kebudayaan lain.

c. *Inferior/Different*

Islam dianggap inferior terhadap barat, dianggap kejam, irasional sexist, dan primitive, anggapan inilah yang muncul dari seseorang yang tertutup terhadap Islam. Adapun bagi seseorang yang terbuka terhadap islam menganggap bahwa Islam memiliki cara yang berbeda dimana hal tersebut harus dihormati dan dihargai.

d. *Enemy/Partner*

Bagai Islamophobia, mereka menganggap Islam berkaitan dengan hal-hal kebengisan, terorisme, agresif serta berbenturan terhadap peradaban. Sedangkan mereka yang menerima islam menganggap bahwa Islam dapat menjadi Partner yang potensial untuk diajak bekerja sama dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

e. *Manipulative/Sincere*

Bagi mereka yang membenci Islam menganggap bahwa islam merupakan ideologi politik sedangkan menurut mereka yang menerima islam menganggap bahwa islam merupakan agama yang tulus.

f. *Criticism of west rejected/considered*

Menurut mereka yang membenci islam, menganggap bahwa kritik kritik terkait dengan islam ditolak mentah-mentah oleh para kaum muslim sedangkan bagi mereka yang terbuka terhadap islam menganggap bahwa

para muslim mempertimbangkan kritik-kritik dari dunia barat.

g. *Descrimination defened/ Criticised*

Menurut mereka yang membenci Islam menganggap bahwa permusuhan terhadap Islam dimanfaatkan untuk membenarkan tindakan diskriminasi dan menjauhkan muslim dari masyarakat sedangkan masyarakat yang menerima islam berpendapat sebaliknya.

h. *Islamophobia seen as natural/Problematic*

Seseorang yang menganut Islamophobia menganggap bahwa sikap anti muslim merupakan sebuah hal yang wajar sedangkan menurut seseorang yang terbuka terhadap islam menganggap bahwa hal tersebut tidak boleh dibenarkan, dimana keberagaman yang ada harus saling dihargai dan dihormati (Moordiningsih, 2015).

Semenjak terorisme marak terjadi di seluruh penjuru dunia, Islam menjadi agama yang memiliki citra buruk, karena sering dikaitkan dengan terorisme yang terjadi. Islam sempat menjadi salah satu agama yang disorot tajam di seluruh dunia karena berbagai macam peristiwa yang menyangkut umat Islam. Salah satunya adalah tragedi 11 September 2001 yang dikenal dengan “Black Tuesday” atau “Selasa Hitam”, yakni aksi terorisme yang menyerang Gedung Kembar World Trade Center (WTC) di New York yang merupakan pusat ekonomi Amerika Serikat dan juga Gedung Pentagon di Washington DC yang merupakan pusat sistem keamanan Amerika Serikat. Peristiwa tersebut tak hanya mengguncang seluruh warga Amerika Serikat saja, namun seluruh masyarakat Islam di seluruh dunia. Berbagai kalangan pun ikut merasakan dukanya jika mengingat kejadian di hari itu. Islam menjadi agama yang dipandang sebelah mata karena dianggap agama yang menjadi dalang dibalik peristiwa tersebut (Yulianti, 2018).

Bukan hanya tragedy WTC, di Indonesia kecemasan terhadap Islam menyebar terutama setelah terjadinya ledakan Bom Bali Pada 12 Okrober 2002. Dimana dalam peristiwa inirentetan penangkapan dilakukan terhadap beberapa orang Islam yang dianggap terkait dengan bom Bali ini. Kecemasan juga menimpa aparat pemerintah, termasuk kepolisian dimana mereka tidak menyetujui adanya sweeping tempat hiburan yang dilakukan oleh salah satu ormas Islam pada bulan puasa di Jakarta . kecemasan tersebut muncul karena ormas Islam dipersepsisebagai lawan bukan sebagai teman untuk memberantas penyakit masyarakat. Hanya dengan toleransi kehidupan masyarakat dapat

menjadi aman dan damai. dimana toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati hak asasi manusia yang beragam yang berkaitan dengan ras, suku, agama, dan budaya, serta menumbuhkan rasa persatuan demi terwujudnya kehidupan yang damai, aman, dan damai.

2. Film sebagai media Islam

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata media, yang secara harfiah berarti mediasi atau pengantar. Ada banyak batasan yang diterapkan orang pada media. *American Association for Educational Communication Technology* (AECT) membatasi media sebagai semua bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk mengkomunikasikan berita/informasi. *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai objek yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, dan didiskusikan, serta alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut. Dari uraian tersebut, media dapat digunakan oleh berbagai jenis konstituen masyarakat berupa alat, metode, dan sumber belajar yang digunakan guru untuk memperlancar komunikasi dan interaksi serta untuk menyampaikan pesan dan informasi dalam bentuk cetak. Dan perkembangan zaman film semakin berkembang, begitu pula dengan munculnya film-film audio visual bergenre religi (Nurkamilasari, 2019).

Penggunaan istilah genre bertujuan untuk memudahkan dalam mengkategorikan film. Ada beragam genre film seperti, genre animasi, biography, adventure, comedy, mystery, dan juga genre islami atau religi. Genre religi itu sendiri berasal dari bahasa Perancis dan berarti "bentuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa genre religi adalah format film yang dirancang untuk menunjukkan nilai-nilai akidah Islam. Wanita yang Terluka Muncul (Fitri, 2013).

Dalam pembuatan film juga dijelaskan tentang istilah framing. Framing merupakan pbingkai pesan film, framing berkaitan dengan bagaimana media mengkonstruksi realitas atau membingkai suatu realitas, seperti contoh dalam film islam, sutradara akan menampilkan baik secara langsung maupun tidak langsung tentang nuansa islami didalam film. Ada beberapa film yang mengandung unsur islam salah satunya ialah My Name is Khan. Pada film islam dapat dilihat dari bagaimana islam itu konstruksikan atau dicitrakan. Seorang aktor dikatakan sebagai pemuda muslim, apabila ia menggunakan kopiah, memegang alqur'an, melakukan adegan sholat, memegang tasbih, mengucapkan ayat alqur'an atau lainnya. Selain berfokus pada aktornya, unsur islam juga sering

diperlihatkan dari visual yang lainnya, seperti adanya kaligrafi alqur'an yang menempel di dinding, atau ada alqur'an yang diletakkan diatas meja. Untuk melihat semua konstruksi islam didalam film, maka skema analisis framing Gamson dan Modigliani dapat digunakan didalam menganalisis film (Pohi, 2017).

Film-film religi Islami, dalam pengertian yang Rachel Dwyer gunakan ketika menonton film-film Islami di India, adalah film-film "sosial Muslim", atau bagaimana kehidupan Muslim dan ajaran agama dipraktikkan oleh umat Islam. dapat memperluas spektrum. Sebagai contoh, dalam kasus film Iran, semua wanita yang tampil dalam film tersebut mengenakan pakaian tertutup, seperti yang diamanatkan oleh negara, bisa jadi film 'Sosial Muslim' (Hakim, 2015).

Film merupakan media komunikasi efektif yang menanamkan nilai-nilai dalam suatu komunitas, dan dapat mengubah perilaku penonton setelah menonton berbagai film. Oleh karena itu, film ini sangat cocok digunakan sebagai wahana penyebaran syiar atau dakwah Islam kepada masyarakat luas. Film tidak hanya sebagai media yang mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk realitas. Film adalah alat yang sangat efektif untuk menyebarkan ide dan pendapat tertentu. Film ini juga dikreditkan dengan menyamakan persepsi penonton dengan persepsi pembuat film. Pemirsa dapat menangkap pesan audiovisual yang mengandung banyak nilai kehidupan manusia. Di dunia ini, ratusan ribu orang menonton film. Setiap minggu, di bioskop, di TV, dan di film video laser. Oleh karena itu, film memiliki nilai unik di benak masyarakat dan dapat menimbulkan tekanan emosional, yang juga dapat berdampak positif apabila film mengandung unsur pendidikan dan pembelajaran (Fadillah, 2018).

Sebagai contoh, film bertema Islami yang mendapat sambutan luar biasa di kalangan masyarakat muslim, khususnya di kalangan anak muda muslim ini diberi judul ketika Cinta Bertasbih karya sutradara senior Cherul Umm. Seperti film-film bertema Islam sebelumnya, film ini diadaptasi dari novel Ketika Cinta Bertasbih karya Cherul Umm. Setting film yang menggambarkan suasana kota Mesir menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena maraknya film-film domestik bertema Islami di industri perfilman Indonesia patut dicermati dan dilacak perkembangannya. Penggambaran sinema Islami dalam industri film dalam negeri dapat dilihat sebagai bentuk idealisme dakwah sekaligus sebagai bentuk komodifikasi agama (Syah, 2013).

Pada dasarnya, pemutaran film digunakan dalam kajian media sebagai

sarana penyampaian pesan-pesan sosial, politik dan budaya, serta pesan-pesan mahar dan moral. Melalui pembuatan film diharapkan cerita dan pesan dari para aktor yang memainkan peran dapat diterima dan dipahami oleh penonton (Aisyah, 2016).

3. Pengaruh Film terhadap Pandangan Manusia

Perlu diakui bahwa ada banyak larangan-larangan syariah yang dilanggar dalam pembuatan film karena yang pertama, sebuah film selalu berusaha menyajikan suatu cerita yang serealistis mungkin sehingga seolah-olah apa yang ditampilkan adalah sebuah kenyataan. Para pemainnya juga dituntut untuk memainkan perannya dengan senatural mungkin. Misalnya jika dalam film tersebut bercerita tentang kehidupan suami istri yang mana dalam kehidupan nyata mereka sering bercengkerama dan bersentuhan namun bagaimana jika yang menjadi pemeran dalam film tersebut bukanlah suami istri yang sah. Maka tentu saja hukumnya haram karena bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan muhrim.

Kemudian yang kedua, interaksi antara laki-laki dan perempuan hanya diperbolehkan dalam dakwah, pendidikan dan muamalah lainnya dan dalam film sebelum syuting tentunya ada interaksi antara laki-laki dan perempuan yang diluar dari hal-hal yang diperbolehkan. Bahkan sering terjadi ikhtilah (bertemunya laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya di suatu tempat secara campur baur sehingga terjadi interaksi seperti bersentuhan dan berdesak-desakan). Kemudian yang ketiga banyak orang yang menonton adegan-adegan yang dianggap tidak pantas sehingga laki-laki tidak bisa menjaga pandangannya dan perempuan juga memperlihatkan auratnya.

Pengaruh dari film-film bernuansa islami tidak banyak sebab meskipun film tersebut berhasil menyampaikan beberapa pesan-pesan islami namun kita perlu lihat seberapa lama pengaruh tersebut dapat bertahan. Tentunya tidak bertahan lama sebab film hanya menyampaikan sekilas dan itupun hanya menyentuh perasaan penonton saja bukan keimanannya (P, Efendi, 2009).

Meskipun penggunaan film sebagai media dakwah islam melanggar aturan-aturan syariat seperti bersentuhan dengan lawan jenis, tidak dapat dipungkiri bahwa film ini merupakan media dakwah di era kontemporer. film sebagai media dakwah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Berfungsi untuk menginformasikan sesuatu kepada pihak lain.
- b. Fungsi pendidikan dimana film berfungsi untuk mendidik sehingga

diharapkan dari film ini penerima film akan memperoleh pengetahuan, nilai maupun hal-hal yang terkait dengan tujuan untuk mencerdaskan penerima film.

- c. Fungsi mempengaruhi dimana film diharapkan dapat mempengaruhi pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan).
- d. Fungsi hiburan, dimana dalam film ini diharapkan dapat memberikan hiburan bagi penonton sehingga kegiatan dakwah tidak dilakukan secara monoton (Mubasyaroh, 2014).

Sebagai penonton, kita perlu memahami pesan yang terdapat dalam sebuah film agar tidak terjadi prasangka buruk, terutama dalam film-film yang memang bertujuan untuk melakukan propaganda. Seperti dalam film *Fitna* ada dua bentuk pesan yang dapat dicermati dengan baik, yang pertama tentang propaganda anti islam dimana Islam selalu disudutkan sebagai agama yang mengajarkan kekerasan, terorisme dan menindas hak-hak asasi manusia. Banyak dilihat pandangan-pandangan anti Islam yang dipropagandakan untuk memperburuk citra Islam. Adapun pesan yang kedua mengenai sikap-sikap rasisme antara kelompok agama yang muncul di setiap adegan film *Fitna* seperti tindakan-tindakan stereotip, prasangka, etnosentrisme dan antisemitisme.

Rasisme sangat terkait dominasi dan subordinasi oleh satu kelompok sosial terhadap kelompok sosial yang lain. oleh sebab itu, dari film ini kita dapat mengetahui bahwa segala tindakan atau sikap rasisme perlu dihindari karena dampak negative yang ditimbulkan dapat menghambat silaturahmi kita kepada sesama manusia. Tindakan rasisme juga memperjelas perbedaan yang akan menimbulkan kesenjangan antarkelompok. Maka dari itu, kita tidak boleh menelan mentah-mentah apa yang dilihat dari sebuah film tetapi kita harus kritis dalam mengambil pesan yang disampaikan oleh sebuah film karena pada hakikatnya film banyak dijadikan sebagai media propaganda khususnya yang kontra terhadap Islam (Widianingrum, 2012)

4. Gender dalam Film Islam

Gender menjadi narasi sosial yang membentuk paradigma manusia mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam menjalin relasinya. Pemahaman mengenai gender dalam masyarakat masih terdapat berbagai macam penafsiran. Maka dari itu perbedaan antara gender dengan jenis kelamin sangat penting

karena selama ini masih adan yang mencampuradukkan antara ciri-ciri manusia yang berdasarkan kodrat Tuhan dan yang bersifat bukan kodrat. Perbedaan tersebut cukup membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki.

Secara historis muncul pemahaman bahwa kaum wanita merupakan pihak subordinat. Yaitu menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting karena adanya anggapa bahwa perempuan selalu mengedepankan perasaan atau emosionalnya sehingga tidak dapat menjadi seorang pemimpin dan lebih tepat berada pada peran domestic saja. Hal ini juga didasari dengan adanya mindset tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah ditakdirkan dan tidak perlu diubah. Misalnya kodrat wanita adalah mengasuh anak dan kodrat laki-laki adalah mencari nafkah. Mindset tersebut terus berlaku di kalangan masyarakat dengan mengabaikan fakta seperti banyak wanita yang menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) diluar negeri untuk mencari nafkah seperti kaum laki-laki (A'yun, n.d.).

Di masa lalu perempuan dianggap tidak perlu menjalankan pendidikan seperti halnya kaum pria. Anggapan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka ia akan semakin jauh dengan jodoh. Namun lambat laun hal tersebut mulai berubah seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pemikiran masyarakat sehingga banyak perempuan yang memiliki kesempatan untuk meraih pendidikan yang tinggi. Dalam beberapa film bernuansa islami juga banyak tokoh utama wanita yang digambarkan memiliki pendidikan tinggi bahkan hingga ke luar negeri.

Perempuan dalam film Assalamualaikum Beijing (2015) dan Bulan Terbelah di Langit Amerika (2015) diceritakan sebagai perempuan yang berpendidikan dan memiliki karir profesional. Dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika, tokoh utama yang bernama Hanum merupakan seorang jurnalis dari sebuah kantor berita di wina. Pada suatu kesempatan ia diberikan kepercayaan untuk menulis artikel tentang Islam dan tragedy World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001. Dimana kedua hal tersebut menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat New York..

Tidak berbeda jauh dengan film Bulan Terbelah di Langit Amerika, dalam film Assalamualaikum Beijing menunjukkan perempuan yang memiliki karir dalam dunia profesional digambarkan dalam tokoh Asmara. Asmara merupakan tokoh yang ditugaskan sebagai biro korespondensi kantor berita Indonesia di Beijing. Gambaran kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan

perempuan dalam dunia kerja professional menjadi tanda bahwa perempuan mempunyai identitas baru yaitu sebagai pekerja dan perempuan karir (Dewi, 2017). Selain itu ada banyak kesetaraan wanita dengan pria yang divisualisasikan dalam sebuah film terutama dalam hal pekerjaan dimana perempuan juga dapat berkarir dan menjadi tulang punggung keluarga.

KESIMPULAN

Islamophobia merupakan sebuah bentuk ketakutan dan kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok sosial terhadap islam serta para orang-orang muslim dengan alasan dan pandangan bahwa adanya ketertutupan dalam islam serta disertai dengan prasangka bahwa Islam merupakan agama yang inferior yakni bahwa Islam tidak pantas untuk mempunyai pengaruh terhadap nilai-nilai yang sudah ada pada masyarakat .Citra Islam di mata masyarakat dunia saat ini harus direkonstruksi. Karena umat Islam berhak hidup aman dan damai, maka keberadaan stereotip negatif terhadap umat Islam harus dihilangkan agar tidak bertahan lama. Salah satu upaya untuk mengembalikan citra Islam adalah dengan menjelaskan Islam yang sebenar-benarnya dengan menunjukkan sikap dan perilaku baik umat Islam dalam berinteraksi dengan masyarakat. Maka dari itu, perlu adanya film yang mengangkat tema islam sehingga film dapat dijadikan media untuk dapat memperkenalkan islam ke seluruh masyarakat.

Kasus-kasus perpecahan dan konflik antar agama yang sering terjadi di Indonesia dan negara lain disebabkan oleh kurangnya toleransi yang tertanam dalam diri masing-masing individu. Karena hanya dengan toleransi kehidupan bermasyarakat bisa begitu aman dan damai. Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati hak asasi manusia yang beraneka ragam yang berkaitan dengan ras, suku, agama, dan budaya sekaligus memupuk rasa persatuan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, dan damai. Publisitas film memiliki sejarah panjang. Hal ini dibuktikan oleh para ahli komunikasi yang menyatakan bahwa bioskop merupakan media komunikasi massa terbesar kedua di dunia setelah surat kabar, dan masa pertumbuhannya terjadi pada akhir abad ke-19.

Keunggulan ini menjadikan film sebagai media pendidikan yang efektif, mampu menyampaikan pesannya kepada penonton secara sensitif dan menyentuh tanpa menggurui. Dalam hal ini, sinema digunakan sebagai media untuk memperkenalkan Islam. Media adalah berbagai jenis komponen masyarakat berupa alat, metode, dan sumber belajar yang digunakan guru untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi serta untuk menyampaikan pesan dan

informasi dalam bentuk media cetak dan audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2016). *Representasi Islam Dalam Film Get Married 99% Muhrim*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arnus. (2016). Membangun Citra Positif Islam Melalui Film 99 Cahaya Di Langit Eropa. *Al-Munzir*, 9(2), 284–298.
- A'yun, A. (t.thn.). *Relasi Gender dalam Film-Film Bertema Islam*. Candrarupa , 6
- Dewi, N. N. (2017). *Peran Gender dalam Film Religi Islam Indonesia (Studi Analisis Isi Kualitatif Peran Gender dalam Film Religi Islam Indonesia)*. 16-17
- Erlangga. (2018). *Representasi Identitas Agama Anak Muda Islam Dalam Film Cinta Subuh 2: Analisis Semiotika Jhon Fiske*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fabriar, S. R. (2009). *Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam*. IAIN Walisongo.
- Fadillah, L. N. (2018). *Representasi Diskomunikasi Dalam Film Talak 3 (Analisis Hermneutika Gadamer)*. IAIN.
- Fitri, E. (2013). *Studi Analisis Isi Kekerasan Terhadap Wanita Dalam Film Indonesia Bergener Religi Periode Tahun 2011*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hakim, L. (2015). *Agama & Film: Pengantar Studi Film Religi Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Idhan, P. (2020). *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Film Upin Ipin Dan Relevansinya Dengan Konteks Indonesia*.
- Kartika, A. D. (2018). Islamophobia Dan Antisemitisme Modern Pada Media Online Jerman. *Paramasastra*, 5(2).
- Khomsani, K. T. (2020). *Representasi Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Lagit Amerika (Analisis Semiotika John Fiske)*. IAIN.

- Miftahuddin. (2008). Islam dan Muhammad Saw dalam Perspektif Historis. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–9.
- Moordiningsih. (2015). Islamophobia dan Strategi Mengatasinya. *Buletin Psikologi*, 12(2), 73–84.
- Muamaroh, E. (2016). *Dialog Islam dan Barat (Analisis Hermeneutika Derrida Atas Film 99 Cahaya Di Langit Eropa)*. IAIN Purwokerto.
- Mubasyaroh. (2014). *Film sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)*. *At-Tabsyir* , 12-13.
- Mufidah, S. (2019). *Nilai-Nilai Akhlak Mulia Santri Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. IAIN.
- Nurkamilasari, W. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin Pada Episode Tema Ramadhan Karya Moh Nizam Bin Abd Razak*. IAIN Purwokerto.
- P, Efendi. (2009). *Dakwah Melalui Film*. *Al-Tajdid* , 129-130.
- Pohi, M. H. (2017). *Islam dalam Film My Name is Khan (Sebuah Analisis Framing)*.
- Rabbani, S. (2017). *Representasi Nilai Akhlak Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Rahayu, M. (n.d.). *Representasi Muslim Arab Dalam Film-Film Hollywood*. Universitas Gajah Mada.
- Syah, H. (2013). Dakwah dalam Film Islam di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah dan Komodifikasi Agama). *Dakwah*, 14(2).
- Widianingrum, S. A. (2012). *Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna)*. 62-64.
- Yulianti, D. R. (2018). *Penolakan Isu Islamophobia Dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Dalam Dialog Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Rizal Mantovani)*. University of Muhammadiyah Malang